

KONSTRUKSI MEDIA ONLINE TERKAIT ISU *CHILDFREE*

Arilla Nindya Shafabella¹, Gilang Setyo Nugroho¹, Putri Tiara Asmarajati^{1*)}

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya 60213, Indonesia

^{*)} E-mail: putri.22187@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Keputusan untuk tidak mempunyai anak atau yang biasa disebut *childfree* mulai menjadi sebuah pembicaraan yang hangat. Banyak pakar Kesehatan yang membicarakan hal tersebut karena berhubungan dengan Kesehatan. Di Indonesia sendiri hal ini menjadi topik yang menimbulkan pro dan kontra, karena *childfree* dapat mengganggu tingkat pertumbuhan penduduk dan juga kesehatan. Semakin banyak orang yang berfikir untuk *childfree*, maka angka kelahiran pasti akan menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pandangan para pakar kesehatan terhadap fenomena keputusan *childfree*, di mana individu atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana pandangan-pandangan pro dan kontra dari para pakar kesehatan terhadap fenomena *childfree* yang sedang marak hingga kalangan Gen Z. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Peneliti akan mencari berita-berita yang relevan dan menganalisisnya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif tentang cara pandang para pakar kesehatan terhadap keputusan *childfree*, termasuk faktor-faktor kesehatan yang mereka pertimbangkan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman lebih lanjut tentang kompleksitas keputusan *childfree* dari sudut pandang kesehatan, serta menggambarkan peran para pakar kesehatan dalam membentuk narasi seputar pilihan hidup ini.

Kata Kunci: *childfree*, hak perempuan, pakar kesehatan

The Construction of Online Media in the Discourse of Childfree in Indonesia

Abstract

The decision not to have children, commonly referred to as *childfree*, has become an increasingly prominent topic of public discourse. Many health experts have engaged in discussions surrounding this issue due to its implications for physical and reproductive health. In Indonesia, the *childfree* phenomenon has sparked debate and controversy, as it is perceived to potentially disrupt population growth and raise health concerns. As more individuals, particularly from Generation Z, consider the *childfree* lifestyle, birth rates are projected to decline. This study aims to explore how health experts perceive and respond to the *childfree* phenomenon, examining both supportive and opposing viewpoints. Employing a critical discourse analysis approach, the research analyzes online news articles from Indonesian media platforms that explicitly present expert opinions on *childfree* choices. The study seeks to provide a comprehensive understanding of how health-related factors influence the *childfree* decision and how media contribute to shaping the narrative surrounding this personal life choice. The findings are expected to offer valuable insights into the complexity of the *childfree* phenomenon from a health perspective and highlight the role of health professionals in influencing public opinion and discourse in digital spaces.

Keywords: *childfree*, health expert, women's rights

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, kompleksitas persoalan sosial pun turut meningkat, termasuk dalam hal pilihan gaya hidup berkeluarga. Salah satu isu yang memicu perdebatan dalam masyarakat kontemporer adalah keputusan individu atau pasangan

untuk tidak memiliki anak, yang dikenal dengan istilah *childfree*. Istilah *childfree* pertama kali diperkenalkan secara resmi oleh National Organization for Non-Parents (NON) di Amerika Serikat pada tahun 1972 sebagai bagian dari gerakan kesadaran pilihan hidup tanpa anak (Healey, 2016). Meskipun demikian, praktik serupa sebenarnya telah muncul jauh lebih awal, bahkan sejak abad ke-16 di Eropa, yang kala itu dipengaruhi oleh revolusi industri dan pergeseran nilai-nilai ekonomi yang mendorong individu untuk menunda atau menolak memiliki keturunan (Blackstone, 2019).

Di negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, keputusan untuk menjalani kehidupan tanpa anak telah menjadi bagian dari wacana yang lebih diterima, terutama di kalangan terdidik dan urban. Faktor-faktor seperti kemandirian finansial, kesadaran atas perubahan iklim, tekanan karier, dan hak atas tubuh menjadi pertimbangan utama dalam keputusan tersebut (Helm et al., 2021). Sebaliknya, di Indonesia, fenomena *childfree* masih dipandang asing dan kerap menimbulkan kontroversi. Dalam budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai keluarga, kehadiran anak dianggap sebagai bagian esensial dari tujuan pernikahan dan simbol keberhasilan rumah tangga (Nurpuspitasari et al., 2017; Wibowo et al., 2021).

Ketika wacana *childfree* mulai masuk ke ruang publik Indonesia khususnya melalui media sosial dan pemberitaan online, wacana ini segera menjadi topik yang menimbulkan polarisasi (Nashiroh & Firmonasari, 2024). Bagi sebagian kalangan, *childfree* dipahami sebagai bentuk kebebasan individu dan perlawanan terhadap norma patriarki (Hawani & Ilham, 2023). Namun, sebagian lain menganggapnya sebagai bentuk penyimpangan terhadap nilai moral, agama, dan kewajiban sosial (Amar, 2024). Perdebatan ini tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai budaya, tetapi juga memunculkan diskursus baru terkait kesehatan reproduksi, tanggung jawab moral, dan keberlangsungan populasi. Munculnya pernyataan figur publik seperti Gita Savitri, yang secara terbuka menyatakan pilihannya untuk tidak memiliki anak, mempertegas bahwa wacana *childfree* telah masuk ke dalam ruang publik dan memicu perdebatan yang luas, khususnya di media online (Salamah et al., 2023). Keputusan tersebut, yang bagi sebagian kalangan dianggap sebagai bentuk kebebasan individu, oleh kalangan lain justru dipandang bertentangan dengan nilai budaya, agama, dan norma keluarga tradisional Indonesia (Blackstone & Stewart, 2012; Fadhillah, 2021).

Media online berperan penting dalam mendiseminasi, membingkai, sekaligus mengonstruksi realitas sosial dari isu *childfree*. Sebagai institusi simbolik, media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga aktif membentuk wacana melalui pemilihan narasumber, kutipan, bahasa, dan struktur naratif yang digunakan dalam berita (Hall, 2020; Couldry & Hepp, 2018). Pemberitaan mengenai *childfree* kerap kali dibingkai dalam dua kutub, satu sisi menekankan nilai moral dan risiko demografi, sementara sisi lain menyoroti hak individu atas tubuh dan pilihan hidupnya. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih jauh bagaimana media online membentuk opini publik terhadap isu ini melalui strategi framing yang mereka gunakan.

Dalam konteks ini, framing media menjadi pendekatan teoritik dan metodologis yang relevan. Framing memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana media membangun makna atas isu tertentu melalui empat elemen utama yang dikemukakan oleh Robert N. Entman (1993): *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Keempat elemen ini digunakan untuk mengkaji struktur narasi berita dan mengungkap ideologi atau posisi sosial yang diambil media dalam menyikapi isu *childfree*. Dengan menganalisis elemen-elemen tersebut, kita dapat melihat apakah media bersikap netral, konservatif, atau progresif dalam mengonstruksi isu yang kontroversial ini.

Penelitian ini berfokus pada dua media online arus utama di Indonesia, yaitu Detik.com dan Tribunnews.com, yang memiliki jangkauan luas, visibilitas tinggi, serta pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik terkait isu-isu sosial. Kedua media dipilih secara purposif karena intensitas pemberitaan mereka terhadap fenomena *childfree* tergolong tinggi dibandingkan media lain. Detik.com, yang merupakan bagian dari Transmedia, dikenal dengan

kecepatan dan volume beritanya, serta kedekatannya dengan sumber-sumber resmi institusi negara (Purwaningrum & Harmoko, 2023). Sementara itu, Tribunnews.com, di bawah naungan Kompas Gramedia Group, memiliki jaringan lokal yang luas dan kerap mengangkat pendekatan sosiokultural dalam peliputan (Akbar, 2023).

Hasil analisis menunjukkan bahwa Detik.com cenderung menekankan aspek moralitas agama, kekhawatiran terhadap demografi, dan pendekatan institusional dalam menyikapi pilihan *childfree*. Framing yang dibangun mengarah pada penegasan nilai-nilai konservatif dan reproduksi sosial yang dianggap ideal. Di sisi lain, Tribunnews.com relatif lebih inklusif dengan memberi ruang bagi pandangan alternatif seperti kebebasan memilih, hak asasi individu, serta kebahagiaan dalam relasi pernikahan yang tidak didasarkan pada kehadiran anak. Perbedaan ini tidak sekadar mencerminkan preferensi editorial, tetapi menunjukkan konstruksi ideologis masing-masing media dalam memaknai fenomena sosial yang sedang berkembang. Dengan demikian, analisis terhadap kedua media ini dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana media arus utama di Indonesia membentuk narasi publik terhadap pilihan hidup yang kian beragam (Mulyana, 2002; Wijayanto & Nurhajati, 2019).

Melalui pendekatan analisis framing terhadap teks berita dari kedua media tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika representasi media online dalam membentuk wacana seputar *childfree*. Penelitian ini penting tidak hanya untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu sensitif, tetapi juga untuk menilai sejauh mana media berkontribusi dalam memperluas ruang demokratis dalam wacana publik Indonesia. Dalam era digital yang penuh dengan produksi simbolik, pemahaman kritis terhadap konstruksi media menjadi kebutuhan utama dalam membentuk masyarakat yang melek media (media literate) dan adil secara wacana (Couldry & Hepp, 2018).

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing media untuk mengkaji bagaimana media online mengonstruksi isu *childfree*. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna sosial yang dibentuk melalui pemberitaan media, khususnya dalam konteks isu yang kontroversial di masyarakat. Framing sebagai metode analisis memungkinkan peneliti mengidentifikasi cara media memilih, menonjolkan, dan membingkai realitas tertentu melalui narasi yang mereka bangun (Kuan et al., 2021; Nicholls & Culpepper, 2021).

Analisis framing dalam penelitian ini merujuk pada model Robert N. Entman yang mencakup empat elemen utama: define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Keempat elemen ini digunakan untuk membedah bagaimana media memaknai isu *childfree* dan aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan isi berita, tetapi juga mengungkap struktur wacana yang dibangun media dalam memengaruhi opini publik.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik studi dokumentasi, dengan sumber utama berupa berita daring dari media nasional, yaitu *Detik.com* dan *Tribunnews.com*. Pemilihan kedua media ini didasarkan pada jangkauan pembaca yang luas dan intensitas pemberitaan mereka terhadap isu *childfree*. Data dikumpulkan dengan menelusuri arsip berita secara daring menggunakan kata kunci "*childfree*", "hak perempuan", dan "pakar kesehatan". Berita yang dipilih adalah yang secara eksplisit memuat pandangan pakar, tokoh masyarakat, serta framing media terhadap isu tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan konten berita berdasarkan empat elemen framing dari Entman. Pertama, define problems digunakan untuk

melihat bagaimana media mendefinisikan isu *childfree*. Kedua, diagnose causes mengkaji siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab permasalahan. Ketiga, make moral judgement melihat nilai atau norma apa yang dihadirkan atau ditegaskan oleh media. Terakhir, treatment recommendation menyoroti solusi atau arah tindakan yang ditawarkan oleh media kepada pembacanya. Proses analisis dilakukan secara tematik dan komparatif antara dua media untuk menangkap variasi konstruksi wacana yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Konstruksi Pemberitaan pada Media *Online* terkait Isu *Childfree*

1. Media *Online* Detik.com

a. *Define Problems*

Detik.com menjelaskan masalah dalam pemberitaan fenomena *childfree* sebagai pilihan hidup pasangan suami istri yang cenderung mengarah ke sesuatu yang negatif. Hal ini karena *childfree* dicap kurang selaras dengan fungsi pernikahan dalam konteks agama maupun budaya yang ada di masyarakat. Berikut kutipan berita dari media *online* Detik.com: "Dalam Islam, pernikahan memiliki banyak tujuan mulia. Salah satunya adalah untuk mendapatkan keturunan. Tujuan ini selaras dengan naluri mayoritas manusia yang ingin memiliki anak dari garis keturunannya sendiri".

b. *Diagnose Causes*

Detik.com memaparkan bahwa salah satu penyebabnya adalah karena media *online* diramaikan dengan perdebatan terkait keputusan pasangan suami istri untuk *childfree*. Isu tersebut semakin ramai menjadi perbincangan publik akibat dari adanya respon atau pendapat beberapa tokoh dan Lembaga serta pakar kesehatan yang juga turut ikut bersuara mengenai *childfree*. Selain itu, salah satu *influencer* terkenal bernama Gitasav memilih untuk mengambil langkah *childfree* dengan alasan tersendiri. Hal ini cukup menuai banyak pujian dari beberapa *followers*-nya di platform media sosial (Instagram). Berikut kutipan dari berita Detik.com: "Kami menghargai berbagai pendapat dan pandangan terkait dengan *childfree*. Bagi yang setuju dan tidak setuju dengan *childfree* tentunya mereka memiliki alasan masing-masing terhadap kehadiran anak, fungsi perkawinan, keberlanjutan turunan, dan lain-lain". "Pilihan hidup *childfree* diperbincangkan publik di media sosial setelah ramai sorotan terhadap tanggapan Gita Savitri mengenai pujian pengikutnya di Instagram. Gita Savitri dipuji awet muda dan dia menyatakan resepnya adalah tidak punya anak".

c. *Make Moral Judgement*

Nilai moral yang ditunjukkan oleh media *online* Detik.com adalah dengan memberikan penjelasan terkait dampak negatif yang ditimbulkan dari *childfree* terhadap kesehatan para perempuan. Di sisi lain, ajaran agama Islam juga memberikan anjuran kepada umatnya untuk menikah dan memiliki keturunan. Selain itu, perempuan sebagai pemilik rahim mempunyai hak untuk menentukan pilihannya ingin atau tidak memiliki anak. Berikut kutipan dari berita Detik.com: "Karena, kalau semua orang semangatnya *childfree* maka akan terjadi resesi reproduksi. Hasto Wardoyo juga menjelaskan bahwa *childfree* dapat meningkatkan risiko kesehatan bagi perempuan yang menjalaninya". "Perempuan memiliki hak untuk menentukan apakah ingin memiliki anak atau tidak, jika ingin memiliki anak berapa, kapan, dan jaraknya berapa lama".

d. *Treatment Recommendation*

Detik.com menawarkan solusi kepada masyarakat dengan mengajak mereka untuk menjaga angka kelahiran dan menstabilkan tingkat kesuburan di Indonesia. Jika alasannya belum siap memiliki anak maka lebih baik menunda daripada menempuh pilihan *childfree*.

Berikut kutipan dari berita Detik.com: “Pentingnya mempertahankan jumlah anak supaya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, tidak satu anak”. “Menunda mungkin, itu, menunda satu tahun, dua tahun, itu tidak ada masalah, namanya mengatur perkawinannya supaya tidak langsung punya anak”.

2. Media Online Tribunnews.com

a. Define Problems

Tribunnews.com menggambarkan masalah dalam pemberitaan fenomena *childfree* sebagai sesuatu yang kurang sesuai dengan fungsi dari suatu pernikahan. Namun, setiap pasangan suami istri berhak untuk menentukan pilihannya. Tidak ada pilihan yang salah atau negatif, baik *childfree* maupun memiliki anak, keduanya menjadi pilihan yang tepat dengan berlandaskan alasan dari masing-masing pihak. Hal ini tercantum pada kutipan dari berita Tribunnews.com, yaitu: “Dari pandangan psikolog keputusan *childfree* tidak menjadi masalah. Banyak faktor yang membuat sepasang suami istri memutuskan untuk *childfree*”.

b. Diagnose Causes

Mirip dengan Detik.com, Tribunnews.com menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama isu tentang *childfree* menjadi *booming* adalah karena terlontarnya kalimat dari seorang influencer atau yang biasa dikenal dengan nama Gitasav. YouTuber ini berpendapat bahwasannya *childfree* menjadi kunci selalu terlihat awet muda. Seperti yang tertera pada kutipan dari berita Tribunnews.com, yakni: “Gitasav sempat menyebut bahwa *childfree* ialah cara membuat orang awet muda, hingga sontak mengundang hujatan warganet”.

c. Make Moral Judgement

Nilai moral yang disuguhkan oleh media online Tribunnews.com adalah pilihan pasangan suami istri yang memutuskan untuk *childfree* tentu mempunyai dampak positif dan negatifnya. Akan tetapi, setiap individu memiliki hak atas pilihan hidupnya yang pastinya juga dilatarbelakangi oleh berbagai alasan. Berikut kutipan yang termuat dari berita Tribunnews.com: “Setiap individu mempunyai hak asasi manusia atau HAM untuk memiliki suatu pandangan tertentu. Termasuk seseorang yang memiliki pandangan untuk *childfree*”. “Wanita yang memilih untuk tidak punya anak akan bertambah keproduktifannya dalam bekerja”. “Tren angka kelahiran yang rendah dalam jangka panjang, disebut Prof Dyah, dapat menyebabkan krisis sumber daya manusia dan memengaruhi ekonomi sebuah negara”.

d. Treatment Recommendation

Tribunnews.com memberikan solusi dengan cara mengingatkan kepada masyarakat bahwa pilihan untuk *childfree* bukanlah suatu pilihan yang buruk karena hal tersebut juga tidak akan mengganggu atau merugikan pihak lain. Selain itu, definisi bahagia dalam suatu hubungan rumah tangga tidak hanya dengan kehadiran seorang anak saja, tetapi terdapat banyak cara lain yang dapat membuat pasangan suami istri bahagia meskipun tanpa memiliki keturunan”. Hal ini tercantum dalam kutipan dari berita Tribunnews.com berikut: “Adib seorang psikolog menyampaikan bahwa pandangan tersebut boleh saja, sepanjang tidak mengganggu orang lain maka tidak akan menjadi masalah”. “Kalau ingin bahagia itu, tidak harus tidak punya anak ya. Banyak sekali alternatif yang bisa dilakukan, seperti hidup sehat, bagaimana menyikapi diri, olahraga, makan yang teratur dan keseimbangan dalam hidup”.

B. Diskusi Komparatif: Konstruksi Media terhadap Isu *Childfree*

Analisis komparatif terhadap pemberitaan Detik.com dan Tribunnews.com menunjukkan bahwa meskipun keduanya meliput isu *childfree* secara intens, pendekatan dan konstruksi

wacana yang digunakan berbeda secara ideologis dan semantik. Perbedaan ini terlihat dalam keempat elemen framing Entman yang digunakan sebagai landasan analisis.

Dari sisi pendefinisian masalah (define problems), Detik.com cenderung membingkai *childfree* sebagai ancaman terhadap tatanan sosial dan nilai-nilai agama, dengan menekankan bahwa tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah memiliki keturunan. Sementara itu, Tribunnews.com menampilkan isu *childfree* dalam kerangka pilihan hidup modern yang sah dan tidak perlu dipandang negatif. Pendekatan Detik.com mencerminkan konservatisme nilai, sedangkan Tribunnews.com lebih membuka ruang untuk pluralitas pandangan dan nilai-nilai kebebasan individu.

Dalam hal penyebab masalah (diagnose causes), kedua media sama-sama menempatkan figur publik Gita Savitri sebagai pemicu wacana *childfree*, namun cara penekanannya berbeda. Detik.com menggunakan pendekatan naratif yang lebih mengarah pada pembingkai negatif, seolah mengisyaratkan bahwa viralnya pandangan Gita memperbesar kegelisahan sosial. Sebaliknya, Tribunnews.com lebih menyoroti bagaimana reaksi masyarakat terhadap opini tersebut tanpa secara langsung menjustifikasi bahwa pernyataan tersebut salah atau menyimpang.

Elemen penilaian moral (make moral judgement) menjadi titik paling kontras antara kedua media. Detik.com mengedepankan kekhawatiran negara dan moral agama dengan menyisipkan pernyataan dari BKKBN dan tokoh agama yang mengingatkan risiko demografis dan kesehatan. Sedangkan Tribunnews.com memberi ruang lebih luas terhadap narasi hak individu dan kebebasan menentukan jalan hidup, misalnya dengan menampilkan psikolog yang menyatakan bahwa *childfree* tidak bermasalah secara psikologis selama dijalani secara sadar dan bertanggung jawab.

Pada aspek rekomendasi tindakan (treatment recommendation), Detik.com menawarkan solusi berbasis kontrol demografi seperti menunda punya anak, sementara Tribunnews.com menawarkan afirmasi positif bahwa kebahagiaan rumah tangga tidak semata diukur dari kehadiran anak, melainkan dari kualitas relasi, kesehatan, dan produktivitas pasangan. Di sini terlihat bahwa Detik.com menempatkan peran negara dan institusi sebagai solusi, sedangkan Tribunnews.com lebih menekankan pada agensi individu.

Perbedaan konstruksi ini tidak semata soal editorial atau preferensi jurnalis, melainkan mencerminkan keberpihakan ideologis media dalam wacana sosial. Detik.com, sebagai media arus utama yang sering mengutip tokoh pemerintah dan institusi negara, cenderung menguatkan wacana dominan berbasis moral keluarga dan kebijakan demografi. Sebaliknya, Tribunnews.com meskipun tetap dalam bingkai media konservatif, lebih akomodatif terhadap narasi alternatif dan pandangan progresif.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa media adalah arena representasi sosial yang penuh dengan negosiasi makna. Sejalan dengan pandangan Hall (1997) dan Couldry & Hepp (2017), media bukan sekadar jendela dunia, melainkan konstruksi sosial yang aktif dalam membentuk realitas dan memperkuat atau menantang dominasi nilai. Oleh karena itu, publik perlu lebih kritis terhadap framing media, karena apa yang ditampilkan bukanlah realitas netral, melainkan produk konstruksi wacana yang dipengaruhi oleh struktur kekuasaan, nilai, dan kepentingan tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media online memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu *childfree*. Melalui pendekatan analisis framing Robert N. Entman, ditemukan bahwa media daring seperti Detik.com dan Tribunnews.com mengonstruksi wacana *childfree* secara berbeda. Detik.com cenderung membingkai isu ini dalam perspektif konservatif yang berakar pada nilai-nilai agama dan kekhawatiran

demografis, sementara Tribunnews.com menampilkan pendekatan yang lebih netral dan menghargai hak individu atas pilihan hidupnya.

Empat elemen *framing*, pendefinisian masalah, penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi tindakan, memperlihatkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk makna dan nilai tertentu dalam benak pembaca. Dalam kasus *childfree*, media turut membentuk posisi sosial atas isu tersebut: apakah diterima sebagai hak individu atau ditolak sebagai penyimpangan terhadap norma budaya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa analisis konstruksi media menjadi alat penting dalam memahami dinamika wacana publik, terutama dalam isu-isu yang memicu perdebatan nilai dan identitas. Diperlukan literasi media yang lebih kuat di masyarakat agar tidak serta-merta menyerap nilai yang dibentuk media tanpa kritik. Selain itu, aktor media perlu lebih sadar akan kekuatan mereka dalam membentuk representasi sosial yang adil dan berimbang, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan tubuh, pilihan hidup, dan identitas individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2023). Pemberitaan Isu Pemindahan Ibukota Baru Pada Media Online (Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani Terhadap Tribunjogja. com Dan Suara. com) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Amar, A. (2024). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Fenomena Childfree. *Cendekia*, 16(01), 199-213.
- Blackstone, A. (2019). *Childfree by choice: The movement redefining family and creating a new age of independence*. Penguin.
- Blackstone, A., & Stewart, M. D. (2012). Choosing to be childfree: Research on the decision not to parent. *Sociology Compass*, 6(9), 718-727.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2018). *The Mediated Construction of Reality*. John Wiley & Sons.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of communication*, 43(4), 51-58.
- Fadhilah, E. (2021). Childfree dalam Perspektif Islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 3(2), 71-80.
- Hall, S. (2020). The Work of Representation. In *The Applied Theatre Reader* (pp. 74-76). Routledge.
- Hawani, W. S., & Ilham, M. (2023). Telaah Maqashid Al-Syariah Fenomena Childfree dalam Realitas Kehidupan Sosial. *Indonesian Journal of Shariah and Justice*, 3(2), 197-220.
- Healey, J. (2016). Rejecting reproduction: The national organization for non-parents and childfree activism in 1970s America. *Journal of Women's History*, 28(1), 131-156.
- Helm, S., Kemper, J. A., & White, S. K. (2021). No future, no kids—no kids, no future? An exploration of motivations to remain childfree in times of climate change. *Population and Environment*, 43, 108-129.
- Kuan, D., Hasan, N. A. M., Zawawi, J. W. M., & Abdullah, Z. (2021). Framing theory application in public relations: The lack of dynamic framing analysis in competitive context. *Media Watch*, 12(2), 333-351.
- Mulyana, D. D. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara.
- Nashiroh, T. S. A., & Firmonasari, A. (2024). Stigmatisasi terhadap individu childfree dalam komentar Youtube: analisis wacana kritis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 237-246.

- Nicholls, T., & Culpepper, P. D. (2021). Computational identification of media frames: Strengths, weaknesses, and opportunities. *Political Communication*, 38(1-2), 159-181.
- Nurpuspitasari, C., Mashabi, N. A., & Muhariati, M. (2017). Nilai Anak Pada Masyarakat Betawi di Wilayah Setu Babakan dan Hubungannya dengan Ketahanan Keluarga. *JKPP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(1), 46–51.
- Salamah, S., Nazilah, H. M., & Setiawati, E. (2023). Polemik Gitasav-netizen pada wacana childfree di media sosial: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Sintesis*, 17(2), 98-115.
- Wibowo, H. R., Ratnaningsih, M., Goodwin, N. J., Ulum, D. F., & Minnick, E. (2021). One household, two worlds: Differences of perception towards child marriage among adolescent children and adults in Indonesia. *The Lancet Regional Health–Western Pacific*, 8.
- Wijayanto, X. A., & Nurhajati, L. (2019). Framing Media Online atas Pemberitaan Isu Lingkungan Hidup Dalam Upaya Pencapaian Keberhasilan SDGs Indonesia. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 14-23.